

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun, di mana pada masa ini anak mengalami masa keemasan (*the golden age*), yang sekaligus disebut periode kritis dalam perkembangan anak. Pada masa ini, anak sangat membutuhkan stimulus pendidikan dan pembelajaran yang tepat agar dapat membantu tumbuh kembang. Sebutan anak usia dini ditegaskan oleh Jamaris, masa sekolah dasar disebut juga sebagai masa anak periode pertengahan, sedangkan periode neonate hingga pra sekolah termasuk masa usia dini (Jamaris, 2010)

Masa anak usia dini adalah masa yang tepat untuk menanamkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik maupun buruk (Nyoman, 2003). Membangun karakter anak merupakan salah satu hal yang sangat diperhatikan oleh pemerintah sehingga sudah sepatutnya disambut baik dan dirumuskan langkah-langkah yang sistematis dan komprehensif untuk implementasinya dalam proses pendidikan. Karakter bangsa sangat tergantung pada kualitas karakter sumber daya manusianya (SDM), karenanya karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini.

Menurut Freud, kegagalan penanaman karakter di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak (Masnur, 2013). Pendidikan Anak Usia Dini diharapkan menjadi fondasi kuat untuk membentuk sikap dan karakter peserta didik. Implementasinya dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini,

membangun karakter anak dilakukan dengan penanaman sikap melalui pengembangan kompetensi sikap (Salasiah, 2019).

Aspek yang dikembangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini meliputi program pengembangan Nilai – nilai Agama dan Moral, Sosial emosi, Fisik Motorik, Kognitif, Bahasa dan Seni. Hal ini juga dipertegas oleh Muchlas Samani dan Haryanto (dalam Mulyaningsih) yang menyatakan bahwa

Bangsa ini harus dibangun dengan membangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli. (Mulyaningsih, 2015).

Dalam upaya mengembangkan pribadi peserta didik menjadi utuh, maka diperlukan adanya penanaman nilai-nilai melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter di masa kini telah menjadi fokus dalam pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter merupakan jantung dari kurikulum pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan karakter sebagai dasar membangun kesehatan mental dan motivasi untuk belajar. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan sikap positif pada anak sejak usia dini melalui pembiasaan sehingga tumbuh menjadi pribadi yang berperilaku baik (Nuraeni, 2014). Pendidikan karakter bukan sekedar membiasakan anak berperilaku baik, tetapi lebih dari itu, yakni membentuk pikiran, watak dan berperilaku yang baik. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan generasi yang berkualitas. Pendidikan Karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan karakter tidak hanya menjadikan anak menjadi cerdas secara akademik saja, melainkan juga menjadikan anak memiliki budi pekerti dan sopan santun.

Karakter merupakan salah satu aspek kebutuhan sekaligus output proses pendidikan di mana proses pembelajarannya menekankan pada penanaman nilai-nilai hidup. Pembentukan karakter merupakan suatu upaya yang mudah dan cepat,

namun perlu proses yang cukup rutin dan terus menerus. Dalam hal ini memerlukan sinergi yang baik antar sekolah, keluarga, masyarakat. Pendidikan karakter tanggung jawab tiga pusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang menanamkan, menguatkan serta mengembangkan karakter dasar seorang anak yang telah dibentuk di dalam keluarga. Terakhir lingkungan masyarakat yang merupakan tempat interaksi antar individu serta penerapan nilai dan norma juga harus bersinergi untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter (Asmira, 2018).

Pendidikan karakter pada anak usia dini ini memerlukan adanya kolaborasi antara keluarga, sekolah dan masyarakat yang baik. Di mana setiap fungsi saling menguatkan dan saling melengkapi. Menurut Lickhona, karakter yang baik adalah terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik serta kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral; ketiganya ini membentuk kedewasaan moral (Thomas Lickona, 2015). Penanaman nilai-nilai karakter pada usia dini memerlukan suatu cara yang khusus, karena anak adalah pribadi yang unik. Hal ini memerlukan upaya yang terus menerus, konsisten, dan refleksi.

Karakter anak perlu dibangun sejak dini. Hal ini dikarenakan kehidupan anak tidak terlepas dari pergaulan dan pengaruh lingkungan dari berbagai media, sehingga anak-anak diharuskan lebih mendalami atau mengenal dirinya sendiri, agar memiliki pedoman dalam kehidupannya. Pengarahan karakter anak merupakan upaya agar anak masuk dalam rel-rel sikap yang positif. Ratna Megawangi juga menyatakan bahwa anak-anak akan tumbuh

menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal (Latifatul Masruroh, 2020). Hal ini memiliki makna bahwa lingkungan anak sangat menentukan tumbuh kembang anak dalam membentuk karakter anak. Jika lingkungan anak menunjukkan budaya yang baik, maka karakter anakpun akan berkembang baik pula.

Menurut Tafsir bahwa proses pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya : (a) pengintegrasian materi pelajaran (b) pengintegrasian proses (c) pengintegrasian dalam memilih bahan ajar (d) pengintegrasian dalam memilih media (Febri Fajar Pratama, 2020) .

Pendidikan karakter sudah lama menjadi isu dalam pendidikan. Berbagai hal dilakukan untuk membentuknya karakter anak oleh stimulus yang diberikan kepada anak. Pembentukan karakter ini disampaikan melalui pembelajaran pembiasaan, keteladanan maupun kegiatan yang terprogram. Salah satu contoh yang dapat dilakukan untuk mengembangkan karakter anak yakni melalui media.

Media menjadi alternatif penyampaian pesan dalam pendidikan karakter. Media menjadi saluran komunikasi yang menjangkau publik yang berjumlah besar. Media massa secara sederhana terdiri dari media cetak (surat kabar, majalah, buku, dan lain-lain), media elektronik (televisi dan radio), dan media online. Berkat perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi, pengertian media massa ini makin meluas. Penulis di sini akan lebih berfokus pada media film. Film bukan sekedar media pandang dengar dan barang dagangan, melainkan juga berfungsi sebagai hiburan yang mengandung aspek-aspek pendidikan dan penerangan. Media film ini dapat menjadi salah satu sarana pembinaan bangsa dan pembangun watak.

Dewasa ini banyak serial kartun yang ditayangkan di televisi dan disukai anak-anak. Namun tidak semua serial kartun pantas untuk disaksikan oleh anak-anak karena banyak film kartun yang menampilkan adegan-adegan kekerasan, pornografi yang tidak layak untuk dikonsumsi oleh anak-anak. Dunia film terutama animasi baik dua dimensi maupun tiga dimensi mulai dari zaman dulu sampai sekarang tidak bisa lepas dari anak-anak karena penayangannya yang setiap hari dan selalu berhasil menyita perhatian anak-anak. Film animasi digemari oleh anak-anak mulai dari usia tiga tahun yang mana masih belum terlalu lancar melafalkan kalimat-kalimat pendek dan belum bisa memahami maksud dari cerita dalam film animasi tersebut. Anak-anak cenderung lebih tertarik pada grafis dari film animasi tersebut (Arif et al., 2019).

Diantara film animasi yang beredar di televisi dan digemari oleh anak-anak di Indonesia salah satunya yang paling populer ialah *Upin-Ipin* dan *Spongebob Squarepants* dan film Adit dan Sopo Jarwo. *Upin-Ipin* merupakan film animasi Malaysia. Animasi tersebut bercerita tentang kehidupan dari anak kembar yatim piatu yang tinggal bersama nenek dan kakaknya. Animasi selanjutnya yaitu *Spongebob* yang merupakan film animasi Amerika Serikat. Animasi tersebut bercerita tentang kehidupan sebuah spons laut dan kehidupan biota laut lainnya yang dikemas dengan humor. Selain melalui media televisi, ada pula film animasi yang dimuat dalam media *youtube* salah satunya yaitu *Nussa dan Rara*. Animasi karya anak bangsa yang menceritakan tentang kehidupan seorang adik kakak. Animasi tersebut membawakan tema religius yang kental mengenai adab dan perilaku seorang muslim Seperti salah satu film animasi yang diproduksi oleh Les Copaque “*Upin dan Ipin*” yang setiap harinya ditayangkan di MNC TV dapat menarik perhatian khususnya anak-anak. (Arif et al., 2019)

Patricia Mars Greenfield dalam bukunya *Mind and Media*, yang telah diterjemahkan oleh Sugeng P, bahwa “Menonton televisi dapat menjadi suatu kegiatan pasif yang mematikan apabila orang tuanya tidak mengarahkan apa-apa yang boleh dilihat oleh anak-anak mereka, sekaligus mengajar anak-anak itu untuk menonton secara kritis serta untuk belajar dari apa yang mereka tonton” (Zhayoga et al., 2020). Anak banyak belajar dari apa yang mereka lihat dan saksikan secara langsung. Mereka banyak meniru dari apa yang mereka lihat sebagai sebuah pengalaman belajar.

Film animasi Adit dan Sopo Jarwo merupakan film karya anak dalam negeri dan tanpa campur tangan orang asing. Dalam film ini, terdapat pesan-pesan yang bisa dijadikan pelajaran, terkhusus bagi anak-anak. Dalam film ini diceritakan tentang petualangan seorang anak kecil yang bernama Adit bersama teman-temannya. Dalam film ini juga diceritakan dua orang yang selalu mencari keuntungan di balik setiap permasalahan. Namun, disetiap permasalahan yang muncul selalu ada ketua RW yaitu Haji Udin yang selalu memberikan nasehat dan masukan dari setiap permasalahan. Film animasi Adit, Sopo, dan Jarwo menjadi objek penelitian karena kisah yang terdapat dalam film ini sangat menggambarkan tentang realitas sosial masyarakat pada umumnya. Film ini menampilkan permasalahan-permasalahan yang sering terjadi di masyarakat. Selain menayangkan problem yang terjadi di masyarakat, film ini juga memberikan solusi bagaimana mengatasi permasalahan tersebut. Penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam nilai-nilai karakter yang ada dalam film Sopo Jarwo ditinjau dari aspek sosiopedagogik.

Film Adit dan Sopo Jarwo telah banyak dikaji sebelum-sebelumnya namun yang membedakan antara penelitian yang akan penulis tulis fokus pada tinjauan konten nilai-nilai karakter dari aspek sosiopedagogik.

B. Pembatasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini merupakan kajian nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini dalam film Adit dan Sopo Jarwo. Fokus penelitian dijabarkan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai karakter dalam film Adit dan Sopo Jarwo ditinjau dari sosiopedagogik.
2. Proses pembentukan karakter anak usia dini.
3. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam membentuk karakter anak usia dini.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak usia dini.
5. Metode pengajaran karakter anak usia dini.

C. Pertanyaan Penelitian dan Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Nilai-nilai karakter apa yang ditanamkan dalam film Adit dan Sopo Jarwo?
2. Bagaimana cara menanamkan nilai-nilai karakter pada film Adit dan Sopo Jarwo?
3. Apa relevansi film Adit dan Sopo Jarwo dalam menanamkan nilai-nilai karakter jika ditinjau dari aspek sosiopedagogik?
4. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter pada film Adit dan Sopo Jarwo?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam film Adit dan Sopo Jarwo.
2. Mengetahui cara menanamkan nilai-nilai karakter pada film Adit dan Sopo Jarwo.
3. Menganalisis relevansi film Adit dan Sopo Jarwo dalam menanamkan nilai-nilai karakter jika ditinjau dari aspek sosiopedagogiek.
4. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter pada film Adit dan Sopo Jarwo.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Kegunaan secara teoritis

Menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Adit dan Sopo Jarwo ditinjau dari sosiopedagogiek.

2. Kegunaan secara praktis

Stakeholder yang dapat menggunakan secara praktis adalah:

- a. Pendidik

Dapat memberikan wawasan pengetahuan mengajarkan karakter pada anak usia dini dan teladan perilaku kepada para pendidik.

- b. Lembaga Pendidikan

Sebagai wawasan pengetahuan mengajarkan karakter pada anak usia dini dalam mempelajari nilai-nilai karakter dalam film Adit dan Sopo Jarwo ditinjau dari sosiopedagogiek.

- c. Orang Tua

Memberikan wawasan kepada orang tua tentang nilai-nilai karakter pada film Adit dan Sopo Jarwo sehingga dapat dikembangkan di rumah.

d. Akademisi

Sebagai kajian film dalam rangka menambah media pembelajaran di sekolah.

F. State Of The Art

Pada dasarnya penelitian tentang nilai-nilai karakter pada film Adit dan Sopo Jarwo sudah pernah dilakukan sebagaimana yang dilakukan Hidaytulloh dalam penelitian yang dilakukan menggali nilai-nilai dalam film Adit dan Sopo Jarwo disebutkan dalam hasil penelitian film Adit dan Sopo Jarwo yang juga dapat ditanamkan pada anak usia adalah religius, kerja keras, mandiri, bersahabat dan komunikatif, jujur, peduli sosial, kreatif, disiplin, menghargai prestasi, dan tanggung jawab (Hidaytulloh, 2017). Dalam film Nussa sangat kental dengan nilai-nilai karakter baik yang sifatnya Islami ataupun karakter secara umum. Di antara nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul pada empat episode film Nussa yang juga dapat ditanamkan pada anak usia adalah religius, kerja keras, mandiri, bersahabat dan komunikatif, jujur, peduli sosial, kreatif, disiplin, menghargai prestasi, dan tanggung jawab (Fardani & Lismanda, 2019).

Penelitian lain mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai karakter dengan menggunakan penelitian kuantitatif (Sul-toni et al., 2018). Pembelajaran karakter pada anak dapat dipengaruhi oleh orangtuanya. Diantara yang dapat mempengaruhi karakter pada anak adalah cinta, kebaikan, dan rasa ingin tahu (Park & Peterson, 2006). Permainan tradisional Sumatera Utara di Suku Simalungan dapat mempengaruhi karakter anak, Adapun nilai-nilai agama yang dapat diinternalisasi diantaranya kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, berpikir kreatif, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, patriotisme, penghargaan atas prestasi, keramahan,

perdamaian, suka membaca, melindungi lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab.

Permainan tradisional Simalungun dapat dimainkan di sekolah, beberapa teman di lingkungan sekitar untuk membentuk nilai-nilai karakter (Damanik & Sinaga, n.d.). Di Pondok Pesantren Dayah menyebutkan peningkatan nilai-nilai karakter pada Dayah merupakan upaya penting untuk meningkatkan kualitas karakter siswa yang menjunjung nilai-nilai luhur bangsa dan agama (Sanusi et al., 2021). Di Taiwan studi ini mengeksplorasi kemampuan penggunaan aktivitas musik untuk meningkatkan aspek karakter pendidikan anak-anak prasekolah di lingkungan sekolah Taiwan. Otoritas pendidikan Taiwan menetapkan bahwa kegiatan pengembangan karakter harus fokus pada nilai-nilai inti caring, respek, keberanian, kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Program pendidikan memanfaatkan kegiatan musik untuk menanamkan pemahaman ini pada anak-anak. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dengan lima orang guru pengasuhan anak usia dini yang berkualifikasi yang bertanggung jawab untuk mengasuh anak usia 5 sampai 6 tahun tua. Data yang diperoleh dari wawancara dengan guru yang berpartisipasi dalam penelitian ini mengungkapkan enam tema penting tentang manfaat mengintegrasikan kegiatan musik ke dalam kurikulum meningkatkan minat anak dalam pengembangan karakter.

Tema-tema tersebut adalah: "Peduli pada Sesama"; "Menghargai Keberanian"; "Kerja sama"; "Menghormati"; "Tanggung jawab"; dan "Kejujuran". Secara keseluruhan, para guru melaporkan bahwa perubahan positif dalam interaksi sosial dan perilaku siswa dipupuk ketika enam nilai karakter pribadi inti dimasukkan ke dalam pengajaran di kelas. Selanjutnya, bila kegiatan musik dipadukan dengan pengembangan karakter, anak-anak menjadi lebih siap untuk secara proaktif mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka (Lee, 2016).

Hasil penelitian pendidikan karakter yang diberikan kepada anak-anak di Korea, baik di sekolah maupun di rumah. Sistem pendidikan anak berusaha untuk memastikan perkembangan karakter yang positif di antara anak-anak. Diskusi ini sangat relevan dalam konteks pendidikan saat ini, yaitu sering kali didominasi oleh ujian standar yang kompetitif dan berbasis data memiliki efek merugikan pada pembentukan karakter di antara anak-anak dan remaja. Fokus pada pendidikan karakter di atur sebagai penyeimbang yang materialistik dan selfi kecenderungan yang sangat menentukan "kesuksesan akademis" di dunia saat ini. Ini membutuhkan pergeseran dalam tujuan pendidikan untuk mempromosikan kepedulian, kebanggaan pada warisan budaya seseorang, dan menghormati perbedaan budaya, serta menumbuhkan kerjasama (Guang-Lea Lee, 2013).

Pendidikan berbasis karakter pada anak usia dini melalui pembelajaran seni tari adalah efektif. Proses pembelajaran dapat menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, jujur, tanggung jawab, religius, patriotisme, dan peduli lingkungan (Rakimahwati Rakimahwati, 2014).

Dari hasil penelusuran literatur yang relevan dapat dikelompokkan bahwa nilai-nilai karakter dapat di temukan di musik, tari, film yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sekolah. Maka dari itu penelitian nilai-nilai karakter dalam film Adit dan Sopo Jarwo memiliki kebaruan dalam penelitian karena meninjau film dari perpektif sosiopedagogik.

G. Road Map Penelitian

Peta jalan (road map) penelitian ini dimulai dari tema dan model penelitian terdahulu terkait dengan nilai-nilai karakter dalam film Adit dan Sopo Jarwo. Pada umumnya film hanya digali nilai-nilai karakternya saja oleh sebab itu penelitian ini

meneliti nilai-nilai karakter dalam film Adit dan Sopo Jarwo dari tinjauan sosiopedagogiek.

